

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an, yang diagungkan sebagai teks suci umat Islam, mengandung misi mendalam untuk membebaskan individu dari berbagai bentuk penindasan, termasuk kutukan perbudakan. Esensi ini terwujud dalam berbagai baris yang menganjurkan pembebasan mereka yang terjerat perbudakan. Esensi pembebasan yang ditemukan dalam Al-Qur'an selaras dengan prinsip mendalam tentang kesetaraan manusia, yang menegaskan bahwa semua individu setara di hadapan Allah SWT, terlepas dari ras, warna kulit, atau status sosial mereka.

Salah satu bentuk nyata semangat pembebasan budak dalam al-Qur'an adalah melalui konsep *kaffa>rat*. Dalam beberapa kasus seperti pembunuhan tidak sengaja, *kaffa>rat dzihar*, *kaffa>rat sumpah*, kafarat hubungan suami istri ketika puasa, semua itu merupakan upaya agama Islam untuk menghilangkan perbudakan.¹ al-Qur'an juga mendorong pembebasan budak melalui anjuran untuk berbuat baik kepada mereka. Dalam berbagai bagian, petunjuk ilahi memerintahkan manusia untuk merawat mereka yang diperbudak, memastikan mereka menerima makanan dan pakaian yang cukup, sementara juga menahan diri dari memaksakan pekerjaan yang berlebihan kepada mereka. Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Abu Dawud, diriwayatkan bahwa Rasulullah SAW bersabda:

¹ Ahmad Sayuti Anshari Nasution, "Perbudakan Dalam Hukum Islam," *Jurnal Ahkam* XV, no. 1 (2015), 95.

إِخْوَانُكُمْ جَعَلَهُمُ اللَّهُ تَحْتَ أَيْدِيكُمْ, فَمَنْ كَانَ أَخُوهُ تَحْتَ يَدَيْهِ فَلْيُطْعِمْهُ مِمَّا يَأْكُلُ
وَلْيَكْسُهُ مِمَّا يَلْبَسُ, وَلَا يُكَلِّفْهُ مَا يَغْلِبُهُ, فَإِنْ كَلَّفَهُ مَا يَغْلِبُهُ فَلْيُعِنِّهِ

“Saudara-saudara kalian yang telah Allah jadikan di bawah kepemilikan kalian maka barang siapa yang saudaranya berada di bawah kepemilikannya maka berilah ia makan sebagaimana yang ia makan dan memberi pakaian apa yang ia pakai dan janganlah memberi pekerjaan yang memberatkannya dan bantulah ketika ia sedang mengerjakan pekerjaan yang berat.” (HR Abu Daud).²

Dalam masyarakat kontemporer, gagasan perbudakan secara luas dianggap tidak dapat ditoleransi. Meskipun demikian, berbagai bentuk eksploitasi, seperti perdagangan manusia (*Human Trafficking*), semakin meluas. Lebih dari 40 juta orang di seluruh dunia telah menjadi korban. Interaksi antara orang dewasa dan anak-anak yang menyebabkan masalah sosial, seperti orang-orang menjadi pengemis atau musisi jalanan, merupakan bentuk lain dari perbudakan modern yang dapat diamati dalam masyarakat saat ini.³

Isu *Human trafficking* yang diakui sebagai kejahatan berat terhadap kemanusiaan, telah berlangsung sepanjang sejarah. Perdagangan manusia, khususnya perempuan dan anak-anak, telah berlangsung sepanjang sejarah, berkembang dalam metode dan pola perekrutan korban selama bertahun-tahun. Baru-baru ini, isu perdagangan manusia telah meningkat secara signifikan, dengan semakin banyaknya korban dan munculnya jaringan yang terorganisasi dengan baik

² Sulaiman ibn al-Asy'ats al-Sijistaniy, *Sunan Abu Daud*. (Beirut: Dar al-Risalat al-Alamiyah, 1430 H). Jilid 7: 466-467 hadist no. 5158, “Kitab al-Adab,” “bab *fi haqqil mamluk*.”

³ Muhamad Tisna Nugraha, “Perbudakan Modern (Modern Slavery) (Analisis Sejarah Dan Pendidikan),” *At-Turats*, vol 9, no. 1 (2015), 50.

di antara para pelaku. Dengan demikian, mengidentifikasi dan mengungkap asal-usul pelanggaran sosial ini terbukti cukup menantang.⁴

Pada saat kemunculan Islam, perbudakan merupakan aspek mendasar dari kerangka ekonomi dan sosial di seluruh Jazirah Arab dan bahkan di seluruh dunia. Islam tidak serta-merta menghapus perbudakan, karena Islam menyadari bahwa membebaskan budak tanpa persiapan yang memadai akan menyebabkan peningkatan penderitaan bagi individu yang terlibat. Selain itu, perbudakan akan menghadapi pertentangan besar dari berbagai segmen masyarakat, mengingat perbudakan secara luas dianggap sebagai aspek kehidupan yang diterima di semua lapisan masyarakat secara global.⁵

Islam menganjurkan penghapusan perbudakan secara bertahap dan sistematis, dengan menekankan pentingnya mengatasi akar penyebab yang menyebabkan perbudakan sekaligus menciptakan banyak peluang untuk pembebasan budak. Pendekatan ini sejalan dengan salah satu tujuan mendasar Islam dan ajaran Al-Qur'an, yaitu terlibat dalam kritik sosial yang bertujuan untuk memperbaiki masalah yang dihadapi masyarakat Arab selama era itu. Al-Qur'an tidak hanya mengkritik tetapi juga memberikan solusi. Lebih dari 28 ayat tersebar di seluruh surah yang mengartikulasikan masalah budak dan perbudakan. Hebatnya, ada sembilan ayat yang secara khusus berhubungan dengan masalah pembebasan budak, dengan menggunakan berbagai terminologi yang beragam. Enam ayat diartikulasikan secara langsung dan eksplisit (QS al-Balad: 3, al-Baqarah: 177, an-

⁴ Muhammad Nuh, *Jejaring Anti Trafficking: Strategi Penghapusan Perdagangan Perempuan Dan Anak* (Yogyakarta: Ford Foundation, UGM, 2005), 1.

⁵ Ahmad Sayuti Anshari Nasution, "Perbudakan Dalam Hukum Islam, 95."

Nisa': 92, an-Nur: 33, al-Mujadalah: 3, al-Maidah: 79), sementara tiga ayat disampaikan secara implisit (QS at-Taubah: 60, al-Anfal: 67, Muhammad: 4).⁶

Untuk mengeksplorasi gagasan tentang budak dalam Al-Qur'an, penting untuk mengadopsi metode yang menyelidiki makna yang tertanam dalam bahasa tersebut. Metode yang menarik untuk memahami gagasan tentang bahasa terletak pada studi semantik. Ketika mempertimbangkan kerangka ilmu pengetahuan kontemporer, semantik menempati posisi penting dalam bidang *linguistik*. Studi ini akan menggunakan kerangka semantik untuk menganalisis Al-Qur'an, seperti yang diartikulasikan oleh Toshihiko Izutsu. Toshihiko Izutsu menonjol sebagai seorang sarjana yang tekun menggunakan analisis semantik dalam eksplorasinya terhadap Al-Qur'an. Ia menyoroti pentingnya pendekatan semantik dalam memahami konsep-konsep dalam Al-Qur'an. Ia menunjukkan bahwa signifikansi kata-kata secara inheren terkait dengan hubungannya dengan kata-kata lain dalam teks, sehingga menawarkan pemahaman yang lebih mendalam.

Hal ini menjadi dasar bagi tujuan penjelajahan semantik Al-Qur'an. Penjelajahan ini menyelidiki gagasan tentang perbudakan, yang bertujuan untuk mengungkap pandangan dunia yang disajikan dalam Al-Qur'an melalui analisis semantik kosakata utamanya. Dengan terlibat dalam pemeriksaan analitis dan metodologis yang menyeluruh terhadap konsep-konsep yang berkontribusi pada perspektif Al-Qur'an terhadap alam semesta, penulis berusaha untuk menjelaskan pesan-pesan dinamis yang tertanam dalam kosakatanya.⁷

⁶ Agus Muhammad, "Pesan Moral Perbudakan Dalam Al-Qur'an," *Suhuf*, Vol. 4 (2011), 44.

⁷ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan Dan Manusia: Pendekatan Semantik Terhadap Al-Qur'an* (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1997), 3.

B. Batasan Masalah

Penelitian ini bertujuan untuk menjaga fokus yang jelas dan menghindari penyimpangan dari pembahasan yang dimaksud; dengan demikian, penulis membatasi pemeriksaan pada makna istilah *raqabah/riqa>b*. Sebuah eksplorasi terhadap berbagai konsep yang hadir dalam Al-Qur'an melalui lensa analisis semantik Toshihiko Izutsu.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana konsep budak (*riqa>b/raqabah*) dalam al-Qur'an perspektif semantik Toshihiko Izutsu ?
2. Bagaimana *Weltanschauung* kata *raqabah/riqa>b* dalam Al-Qur'an?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengartikulasikan hasil yang ingin dicapai oleh peneliti. Penting untuk mengartikulasikan urgensi dan signifikansi penelitian ini, beserta elemen inovatif dan kemajuan yang dihadapkannya. Penelitian ini bertujuan untuk mencapai beberapa tujuan utama (*novelty*) dan menawarkan berbagai manfaat, khususnya:

1. Menjelajahi gagasan perbudakan dalam Al-Quran melalui sudut pandang analisis semantik Toshihiko Izutsu.
2. Menjelajahi kerangka konseptual istilah *raqabah / riqa>b* dalam Al-Qur'an melalui lensa analisis *Weltanschauung* Toshihiko Izutsu.

E. Manfaat Penelitian

Suatu usaha penelitian pada dasarnya harus memiliki tujuan yang jelas dan potensi untuk menghasilkan hasil yang berharga. Penelitian biasanya

menghasilkan dua kategori manfaat utama: manfaat yang bersifat teoritis dan manfaat yang bersifat praktis dalam penerapannya.

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini bertujuan untuk menawarkan wawasan berharga dan keterlibatan intelektual dalam bidang studi dan penafsiran Al-Qur'an. Lebih jauh lagi, memberikan kontribusi bagi kekayaan pemahaman, khususnya bagi penulis, serta para cendekiawan yang ingin mengeksplorasi konsep dan penafsiran istilah-istilah yang ditemukan dalam Al-Qur'an melalui sudut pandang metodologi semantik Tshihiko Izutsu.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini menawarkan wawasan kepada pembaca tentang wacana Al-Qur'an mengenai topik perbudakan.

F. Penelitian Terdahulu

Untuk melakukan penelitian yang menawarkan wawasan ilmiah baru, penulis melakukan tinjauan pustaka yang komprehensif untuk memastikan bahwa area ini belum pernah dieksplorasi sebelumnya.

Eksplorasi penulis terhadap penelitian tesis/skripsi yang relevan dengan isu yang sedang dibahas telah mengungkap sejumlah penelitian yang sangat sesuai dengan fokus tematik pembahasan yang akan datang. Beberapa artikel ilmiah yang mengeksplorasi topik yang mirip dengan judul penelitian ini meliputi:

1. Jurnal “*Perbudakan menurut Sayyid Qut}b dalam Tafsir Fi Z>}ilal al-Qur’an*” oleh Nurul Fitri yang diajukan pada tahun 2018 di Fakultas Usuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri al-Raniry Darus-Salam Aceh. Ia meneliti

tentang penafsiran ayat-ayat perbudakan dalam kitab tafsir karya Sayyid Qutb. Dan bagaimana Sayyid qutb menafsirkan dan menjelaskan ayat-ayat yang menguraikan pembebasan budak. Hasil dari penelitian tersebut peneliti menyimpulkan bahwa persoalan perbudakan menurut Sayyid Qutb seluruhnya merupakan persoalan darurat (keterpaksaan) bahwasanya kondisi darurat yang memperbolehkan perbudakan seperti dibolehkannya menikah dengan wanita budak pada masa peperangan dan hanya budak yang diperoleh sebagai tawanan di dalam perang *fi sabi>lillah* lah satu-satunya perbudakan yang diakui dalam Islam. Adapun perbedaan penelitian ini dengan skripsi tersebut yakni terletak pada pendekatan yang digunakan. Pendekatan yang digunakan dalam skripsi tersebut menggunakan kajian tematik tokoh sedangkan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan semantik Toshihiko Izutsu.

2. Skripsi “*Perbudakan dalam al-Qur’an dan Relevansinya di Era Modern: (Analisis Teori Hermeneutika Muhammad Talbi)*” oleh Dinda Aprilia Sari yang diajukan pada tahun 2024 di Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora UIN Salatiga. Penelitian ini membahas ayat-ayat perbudakan dalam al-Qur’an dengan mengaplikasikan teori Hermeneutika Muhammad Talbi yaitu *Qiraat Tarikhiyyah Unasiyyah* (pembacaan historis-humanistik) dan akan direlevansikan di era modern. Adapun perbedaan penelitian ini dengan skripsi tersebut yakni terletak pada pendekatan yang digunakan. Pendekatan yang digunakan dalam skripsi tersebut menggunakan kajian Hermeneutika Muhammad Talbi, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan semantik Toshihiko Izutsu.

3. Tesis “*Perbudakan dalam al-Qur’an Perspektif Semiotika Roland Barthes Kaitannya dengan Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia*” oleh Muhammad Najib yang diajukan pada tahun 2024 program Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati. Ada dua point yang menjadi tujuan utama penelitiannya, yaitu bagaimana pembacaan ayat-ayat perbudakan pada kata *abdun*, *amah*, *raqabah* dan *ma malakat ayman* dalam al-Qur’an perspektif Roland Barthes, dan yang kedua yakni bagaimana kaitan ayat-ayat perbudakan dalam al-Qur’an dengan deklarasi universal hak asasi manusia. Adapun perbedaan penelitian ini dengan skripsi tersebut yakni terletak pada pendekatan yang digunakan. Pendekatan yang digunakan dalam tesis tersebut menggunakan kajian Semiotika Roland Barthes, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan semantik Toshihiko Izutsu.
4. Skripsi “*Konsep Jihad Dalam al-Qur’an (kajian Analisis Semantik Toshihiko Izutsu)*” oleh Muhammad Iqbal Maulana yang diajukan pada tahun 2015 di Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dalam skripsi ini penulis mencoba mengungkapkan makna dan konsep yang terkandung di dalam kata *jihad* yang terdapat di dalam al-Qur’an dengan menggunakan analisis semantik Toshihiko Izutsu. Hasil dari penelitian ini yaitu bahwa kata *Jihad* memiliki makna bersungguh-sungguh, secara relasional makna *jihad* berubah ketika bersanding dengan kata *sabilillah*, *tusyrik*, *kuffar*, *amwal* dan *anfus*. Kosakata *jihad* baru mengalami perubahan drastis pada sistem yang terbentuk pasca Qur’anik, makna dasarnya yang berarti bersungguh-sungguh pada sistem fiqih berkembang maknanya menjadi

perang dan bersungguh-sungguh dalam mengolah intelektual (ijtihad). Adapun perbedaan penelitian ini dengan skripsi tersebut yakni terletak pada objek yang diteliti. Objek penelitian yang digunakan dalam skripsi tersebut menggunakan kata *Jihad*, sedangkan dalam penelitian ini akan meneliti konsep budak. Namun pendekatan yang digunakan sama-sama menggunakan pendekatan semantik Toshihiko Izutsu.

5. Skripsi “*al-Qur’an dan Wacana Perbudakan dalam Konteks Modern: Studi Atas Penafsiran Muhammad Rasyid Rida*” oleh Ayatullah Jazmi yang diajukan pada tahun 2019 di Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Fokus kajiannya adalah penulis menguraikan penafsiran Rasyid Ridha mengenai ayat-ayat al-Qur’an yang menjelaskan perbudakan dalam kitab tafsirnya yaitu Tafsir al-Manar. Dalam menjelaskan term-term perbudakan yang digunakan pada ayat-ayat al-Qur’an, Rasyid Rida menafsirkan dengan berbagai kata dalam bahasa Arab pada umumnya kata tersebut dapat diartikan sebagai budak. Mengenai relevansi penafsiran Rasyid Rida mengenai ayat-ayat perbudakan dengan konteks modern dalam kitabnya menguraikan bahwa contoh perbudakan modern adalah sikap seseorang yang semena-mena terhadap hak orang lain dengan merampas kemerdekaannya dalam hukum ataupun ketidakadilan dalam bentuk lainnya, maka ayat-ayat perbudakan akan selalu relevan selama tindak ketidakadilan terjadi antar manusia. . Adapun perbedaan penelitian ini dengan skripsi tersebut yakni terletak pada pendekatan yang digunakan. Pendekatan yang digunakan dalam skripsi tersebut

menggunakan kajian tematik tokoh sedangkan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan semantik Toshihiko Izutsu.

6. Skripsi “*Perbudakan dalam Pandangan Mufassir Indonesia*” oleh Khamdatul Aliyati yang diajukan pada tahun 2015 pada Fakultas Ushuluddin UIN Walisongo Semarang. Penelitian yang diangkat dalam skripsi tersebut adalah bagaimana penafsiran ayat-ayat perbudakan menurut para mufassir Indonesia, para mufassir yang disebutkan dalam skripsi ini antara lain adalah Mahmud Yunus, Muhammad Hasbi Ash-Shiddiqiey, Buya Hamka, Ahmad Hasan, dan Quraish Syihab. Adapun perbedaan penelitian ini dengan skripsi tersebut yakni terletak pada aspek penelitian. Pendekatan yang digunakan dalam skripsi tersebut menggunakan pendapat para mufassir Indonesia, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan semantik Toshihiko Izutsu.

G. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, yaitu kerangka kerja yang berakar pada penyelidikan sosial dan eksplorasi budaya.⁸ Dalam konteks kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, penulis menggunakan metode tematik (*maudu' > i >*). Pendekatan ini melibatkan penafsiran Al-Qur'an melalui tema tertentu (*maudu' > i >*), pengumpulan ayat-ayat yang relevan dan selaras dengan topik yang dipilih, kemudian menguraikan setiap ayat untuk membangun pemahaman yang kohesif.⁹ Lebih jauh, penulis memasukkan pendekatan semantik Toshihiko Izutsu dalam analisis ini.

⁸ Anis Fua and Kadung Sapto Nugroho, *Panduan Praktis Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), 3.

⁹ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press, 2022), 17.

1. Jenis penelitian

Dalam bidang penelitian ilmiah, dua metodologi utama sering digunakan: penelitian kepustakaan (*library research*) dan penelitian lapangan (*field research*). Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kepustakaan (*library research*), di mana penulis mengumpulkan data yang relevan dengan pembahasan yang sedang dilakukan dari berbagai sumber tertulis yang dianggap sesuai untuk dijadikan referensi. Sumber-sumber ini meliputi buku dan berbagai bentuk karya ilmiah, termasuk tesis, disertasi, dan jurnal, dan lain-lain.¹⁰

2. Sumber Data

Biasanya, sumber data dalam upaya penelitian dapat dikategorikan menjadi dua jenis berbeda: sumber data primer dan sumber data sekunder.

a. Sumber Primer

Kajian ini bersumber dari beberapa sumber data kunci, yaitu Al-Qur'an, kamus *Mu'jam Mufahraz li Alfa al-Qur'an al-Karim* karya Muhammad Fuad 'Abd al-Baqi, dan buku yang berkaitan dengan semantik Toshihiko Izutsu yaitu *God and Man in the Qur'an: Semantics of the Qur'anic Weltanschauung* yang diterjemahkan dalam bahasa Indonesia "Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik Terhadap al-Qur'an."

b. Sumber Sekunder

¹⁰ Suarsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006).

Dalam kajian ini, sumber data sekunder berfungsi sebagai bahan pelengkap data primer. Sumber-sumber ini berasal dari kamus-kamus klasik terkemuka, termasuk *Lisa>n al-‘Arab*, *Qa>mu>s al-Qur’a>n aw al-Wujuh Wa> an-Naz}air fi al-Qur’a>n al-Kari>m*, beserta berbagai kamus lain yang berfokus pada Al-Qur'an. Selain itu, buku-buku tafsir, artikel jurnal, dan tesis yang relevan yang sejalan dengan tema kajian dianggap penting untuk dikutip dan memberikan wawasan pelengkap yang berharga.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan untuk pengumpulan data berfungsi sebagai metodologi penting dalam pencarian pengetahuan dalam suatu penelitian. Berbagai pendekatan sering digunakan dalam penelitian kualitatif untuk mengumpulkan informasi, seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi.¹¹

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data yang berpusat pada dokumentasi. Dokumentasi melibatkan pengumpulan informasi yang relevan dengan tema penelitian, memanfaatkan buku-buku dan karya ilmiah yang relevan dengan topik, di samping teks interpretatif dan data pendukung tambahan untuk analisis selanjutnya.

¹¹ Faridha Nugraha, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan Bahasa* (Solo: Cakra Books, 2014), 57.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan elemen penting dalam penelitian, karena memungkinkan transformasi informasi yang akurat dan relevan menjadi laporan ilmiah yang sesuai dengan tujuannya.¹² Dalam penelitian ini, para peneliti menggunakan teknik *analysis descriptif*, yang berfokus pada penyajian atau penjelasan data secara jelas dan terperinci.¹³ Berikut ini adalah langkah-langkah yang dilakukan dalam proses penelitian:

- a. Mengumpulkan ekspresi puitis mengenai individu yang diperbudak yang ditemukan dalam Al-Quran.
- b. Menjelajahi gagasan perbudakan melalui lensa metodologi semantik Toshihiko Izutsu.

H. Kerangka Teoritik

Kerangka teoritis berfungsi sebagai model konseptual yang secara sistematis mengatur faktor-faktor kunci yang diidentifikasi dalam penelitian.¹⁴ Studi ini berfokus pada penggambaran budak dalam Al-Qur'an. Untuk mengeksplorasi konsep ini, penulis menggunakan teori semantik Toshihiko Izutsu, dengan mengambil wawasan dari karyanya "*Relasi Tuhan dan Manusia Pendekatan Semantik Terhadap al-Qur'an*."¹⁵

¹² Umar Sidiq and M Miftahul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan* (Ponorogo: CV Nata Karya, 2019), 76.

¹³ Suwartono, *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Cv Andi Offset, 2014).

¹⁴ Siti Mukmin, "Makna Kata Raja'a Dalam Al-Qur'an (Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu)" (Skripsi Fakultas Dakwah dan Ushuluddin Universitas KH Abdul Chalim Mojokerto, 2024).

¹⁵ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan Dan Manusia: Pendekatan Semantik Terhadap Al-Qur'an* (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1997).

Prosedur yang akan dilakukan penulis dalam memeriksa data penelitian ini meliputi:

Langkah *pertama* adalah mengidentifikasi istilah-istilah kunci (*keyword*). Fokus utama penelitian ini adalah konsep perbudakan.

Langkah *kedua* melibatkan pengkatalogan ayat-ayat yang berkaitan dengan perbudakan dalam Al-Quran.

Langkah *ketiga* melibatkan pemahaman akan makna mendasar dan relasional dari istilah “budak.”

Langkah *keempat* melibatkan penyingkapan dimensi sinkronis dan diakronis dari istilah “budak.” Dalam hal ini, Toshihiko Izutsu mengkategorikannya ke dalam tiga fase berbeda: *Pra Quranik*, *Quranik*, dan *Pasca Quranik*.

Langkah *kelima* melibatkan penjelasan *weltanschauung* Qur’ani tentang konsep perbudakan.

I. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan ini guna untuk memudahkan dalam pemahaman penulisan skripsi tersebut, penulis akan menjabarkan keseluruhannya agar pembahasannya lebih terarah dan mudah untuk dipahami. Dalam skripsi ini, penulis membagi menjadi lima bab dengan sub-subabnya sebagai penjelasan yang memiliki keterkaitan dengan bab tersebut. Adapun sistematika pembahasan skripsi ini adalah sebagai berikut:

BAB I berisi pendahuluan yang memuat sub-sub bab yang terdiri dari, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, penelitian terdahulu, metode penelitian, metode penelitian, kerangka teoritik, serta sistematika pembahasan.

BAB II memuat diskursus seputar perbudakan dengan sub-sub bab diantaranya, perbudakan dalam sejarah, perbudakan era modern, ayat-ayat tentang budak dalam al-Qur'an, dan penafsiran ayat-ayat budak dalam al-Qur'an.

BAB III berisi tentang penjelasan semantik al-Qur'an Toshihiko Izutsu yang memuat beberapa sub-sub bab diantaranya, Biografi Toshihiko Izutsu, Karya-karya Toshihiko Izutsu, semantik al-Qur'an Toshihiko Izutsu, Metodologi semantik al-Qur'an Toshihiko Izutsu.

BAB IV berisi tentang analisis makna kata *riqa>b/raqabah* dalam al-Qur'an dengan menggunakan semantik Toshihiko Izutsu, yang memuat beberapa sub-sub bab diantaranya: menentukan makna dasar kata *riqa>b/raqabah*, makna relasional kata *riqa>b/raqabah*, menganalisis makna historis kata *riqa>b/raqabah* dan menganalisis *weltanschauung* al-Qur'an kata *riqa>b/raqabah*.

BAB V berisi tentang penutup yang terdiri dari dua sub bab yaitu kesimpulan dan saran.

